

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Hutan Raya (Tahura) menurut PP 28 tahun 2011 adalah kawasan pelestarian alam untuk koleksi tumbuhan, satwa, hingga makroorganisme lain seperti jamur yang dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi (PerMenHut, 2014). Berbeda dengan cagar alam atau taman nasional, Tahura tidak hanya berfokus pada perlindungan tetapi juga dimanfaatkan untuk tujuan rekreasi dan edukasi, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Di provinsi Jambi terdapat beberapa Taman Hutan diantaranya yaitu: Taman Hutan Muhammad Sabki, Taman Hutan Kenali Pal 11, Kebun Raya Bukti Sari, Taman Hutan Mayang Mangurai, dan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin.

Tahura Sultan Thaha Syaifuddin (STS) secara geografis terletak pada 1°15'-2°2' LS dan 102°30'-104°30' BT. Tahura STS ini memiliki luas sekitar 15.830 Ha, yang terletak di Dusun Senami Kelurahan Sridadi Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 94/KPTS-II/ 2001 pada tanggal 15 Maret 2001 Kawasan Hutan Produksi Tetap Senami telah ditetapkan menjadi Tahura Sultan Thaha Syaifuddin (Daulay, 2013 : 38). Pertimbangan ditetapkannya wilayah ini menjadi Tahura yaitu untuk melindungi flora atau fauna eksotik dan endemik.

Menurut Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Batanghari (2024) pada bulan Juli – September 2024 telah terjadi kebakaran yang melanda kawasan Tahura STS dengan luas terbesar 15 ha pada titik koordinat -1°50'34.552S, 103°10'8.913 E. Kebakaran hutan berdampak pada gangguan ekosistem yang signifikan dan

menyebabkan perubahan besar pada struktur komunitas biota. Lebih lanjut hal tersebut akan dikhawatirkan menyebabkan berkurangnya keanekaragaman hayati yang ada di dalam hutan, salah satunya jamur. Hal ini sesuai dengan pendapat Urry (2021: 667) bahwa jamur merupakan salah satu organisme yang mempunyai peranan penting dalam kelestarian hutan.

Salah satu kelompok jamur yang memiliki peran penting dalam ekosistem adalah jamur makroskopis divisi Basidiomycota. Sebagai pengurai dalam ekosistem, jamur Basidiomycota dapat membantu proses penguraian materi organik sehingga unsur hara yang terkandung di dalamnya dapat dikembalikan ke dalam tanah, yang pada akhirnya berkontribusi dalam siklus nutrisi ekosistem (Gandjar, 2006:106). Jamur ini dapat membantu dalam proses penguraian bahan organik dan pengembalian nutrisi ke tanah, yang sangat penting untuk pemeliharaan ekosistem pasca kebakaran. Oleh karena itu perlu dilakukannya kegiatan inventarisasi jamur Basidiomycota di kawasan hutan pasca kebakaran.

Inventarisasi jamur makroskopis Basidiomycota adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, mencatat, dan mendokumentasikan jenis jamur kelompok Basidiomycota yang didapati pada lokasi penelitian. Proses ini melibatkan beberapa langkah penting dan memiliki tujuan yang signifikan dalam konteks ekologi dan konservasi (Mueller, *et.al.*, 2007:45). Tujuan menginventarisasi adalah untuk mengetahui jenis jamur Basidiomycota yang tumbuh dan bertahan pada kawasan pasca kebakaran.

Hasil observasi awal di Kawasan Tahura STS telah ditemukan berbagai jenis jamur makroskopis yang tumbuh pada kayu-kayu mati, serasah, maupun pada tanah-tanah yang lembab. Jamur yang ditemukan cenderung pada kondisi telah

kering dan keras dikarenakan kondisi kawasan Tahura STS yang baru terjadinya kebakaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembaruan data mengenai informasi dan pendataan jenis Jamur Makroskopis Basidiomycota di Kawasan Tahura STS. Langkah ini penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai jenis-jenis jamur Basidiomycota yang mampu tumbuh di kawasan pasca kebakaran.

Penelitian mengenai jamur Basidiomycota di kawasan hutan pasca kebakaran, khususnya di Provinsi Jambi, masih sangat terbatas. Adapun penelitian sebelumnya terkait jamur Basidiomycota yang dilakukan di kawasan hutan basah di Provinsi Jambi, yaitu: Zulfahrizal (2014) menemukan 51 jenis jamur makroskopis Basidiomycota dari 12 famili, dengan jumlah terbanyak berasal dari famili Polyporaceae, yang ditemukan di Taman Hutan Kenali, Provinsi Jambi. Penelitian lain oleh Septenggo (2016) mengidentifikasi 31 jenis jamur makroskopis Basidiomycota dari 8 famili, dengan dominasi genus *Polyporus*, yang ditemukan di Hutan Penelitian dan Pendidikan Universitas Jambi, Hutan Harapan. Sementara itu, Zulliyanto (2016) juga melaporkan adanya 31 jenis jamur makroskopis Basidiomycota dari 10 famili, dengan *Polyporus* sp.2 sebagai jenis yang paling banyak ditemukan di Hutan Gunung Tujuh Resort Kerinci Utara, Taman Nasional Kerinci Seblat.

Hasil penelitian inventarisasi jamur yang dilakukan di kawasan pasca kebakaran tidak hanya bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis Basidiomycota yang mampu tumbuh di lingkungan tersebut, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran pada mata kuliah Mikologi. Mata kuliah ini merupakan salah satu mata kuliah pilihan di Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Jambi, yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang dunia jamur,

termasuk keanekaragaman jenis, struktur, serta peran ekologisnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mahasiswa sekaligus mendukung pengembangan bahan ajar yang relevan dan kontekstual.

Berdasarkan hasil angket yang ditujukan kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah mikologi, sebagian besar mahasiswa tertarik dengan materi jamur Basidiomycota. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pembelajarannya, diantaranya yaitu: materi mikologi yang mencakup teori dan isi bacaan yang kompleks serta dibutuhkan media pembelajaran interaktif yang dapat memberikan gambaran langsung mengenai jamur di lokasi penelitian secara kontekstual. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pengembangan media pembelajaran berupa *e-booklet* yang berisi hasil penelitian inventaris jamur makroskopis Basidiomycota dapat menjadi solusi yang efektif.

E-booklet dirancang dengan menyajikan materi secara sistematis, dilengkapi dengan gambar-gambar berkualitas tinggi serta ringkasan yang memudahkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep penting dalam materi Jamur Basidiomycota. *E-booklet* merupakan media pembelajaran digital berbentuk buku elektronik yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti laptop, tablet, maupun *smartphone*. Menurut Susanti dan Prasetyo (2021:45), penggunaan media pembelajaran digital seperti *e-booklet* terbukti dapat meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa karena sifatnya yang interaktif dan mudah diakses kapan saja. Sebagai media ajar mikologi, *e-booklet* sangat bermanfaat karena mampu menyajikan informasi secara visual dan ringkas,

sehingga mahasiswa dapat lebih mudah memahami materi yang kompleks, seperti keanekaragaman dan struktur jamur Basidiomycota.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul **"Inventarisasi Jamur Makroskopis Basidiomycota Di Kawasan Tahura Sultan Thaha Syaifudin Sebagai Bahan Ajar Mikologi dalam Bentuk E-Booklet"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Informasi mengenai keanekaragaman jamur makroskopis Basidiomycota di kawasan hutan pasca kebakaran, khususnya di Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin (Tahura STS) Batanghari, masih belum banyak tersedia. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengungkap jenis-jenis jamur yang mampu tumbuh di kawasan tersebut.
2. Saat ini, media pembelajaran yang mengangkat hasil inventarisasi jamur makroskopis Basidiomycota dari kawasan pasca kebakaran masih belum banyak dikembangkan. Media berbasis hasil penelitian lapangan berpotensi menjadi pendekatan inovatif dalam pembelajaran mikologi, khususnya untuk memperkenalkan keanekaragaman jamur Basidiomycota secara lebih kontekstual dan menarik bagi mahasiswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja jenis jamur makroskopis Basidiomycota yang terdapat di Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin Kab. Batanghari, Provinsi Jambi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menginventarisasi jenis jamur makroskopis Basidiomycota yang ditemukan di Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin, Kab. Batanghari, Provinsi Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi ilmiah mengenai jamur makroskopis Basidiomycota di Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin, Kab. Batanghari, Provinsi Jambi.

2. Manfaat Empriris

a. Bagi peneliti, menambah informasi dan pengetahuan terkait jenis jamur makroskopis Basidiomycota di Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin, Kab. Batanghari, Provinsi Jambi.

b. Bagi mahasiswa, memperoleh informasi baru terkait inventarisasi jamur makroskopis di Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin, Kab. Batanghari, Provinsi Jambi dalam bentuk *E-Booklet*.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini dilakukan di Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin, Kab. Batanghari, Provinsi Jambi dengan menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan teknik pengambilan sampel dengan cara jelajah.

1.7 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini meliputi beberapa hal berikut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif dengan menggunakan metode pengambilan sampel dengan cara menjelajah atau melacak keberadaan jamur yang terdapat di lapangan.
2. Penjelajahan dilakukan dengan menggunakan metode line transek dengan 3 jalur sepanjang 150 m yang merepresentasikan seluruh wilayah penelitian.
3. Hasil penelitian ini berupa bahan ajar mikologi dalam bentuk *e-booklet* (file pdf) yang nantinya akan dimasukkan pada link *google drive*.

1.8 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, maka dibuat definisi operasional dari penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Inventarisasi jamur adalah penempatan objek jamur atau pendataan jamur yang belum diketahui identitasnya pada posisi dan tingkatan tertentu dalam sistem klasifikasi.
2. Jamur makroskopis merupakan sebutan bagi jamur dengan ukuran yang non mikro dan dapat dilihat ciri-ciri nya menggunakan penglihatan langsung atau dengan mata telanjang. Dalam penelitian ini jamur makroskopis yang

dimaksud merupakan jamur yang tergolong dalam divisi Basidiomycota berdasarkan ciri yang telah diamati di lapangan.

3. Taman Hutan Raya (Tahura) adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan atau hewan, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi.
4. *E-Booklet* sebagai bahan ajar nantinya akan berupa buku berukuran kecil (setengah kuarto) dan berisikan tulisan (materi singkat) beserta dilengkapi gambar-gambar yang menarik minat mahasiswa dalam mempelajari mikologi.